

**PENGETAHUAN, SIKAP DAN PENDIDIKAN IBU DENGAN  
KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI PUSKESMAS 7 ULU KOTA  
PALEMBANG**

**KNOWLEDGE, ATTITUDE AND EDUCATION IN MOTHER WITH TODDLER  
IN GENESIS HEALTH CENTER 7 ULU PALEMBANG**

**Arly Febrianti**

Akper Kesdam II / Sriwijaya  
[arlyfebrianti@gmail.com](mailto:arlyfebrianti@gmail.com)

Submisi: 3 Februari 2020 ; Penerimaan: 10 Februari 2020; Publikasi : 14 Februari 2020

**ABSTRAK**

ISPA adalah penyakit saluran pernapasan atas dengan perhatian khusus pada radang paru (*Pneumonia*) dan bukan penyakit telinga dan tenggorokan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang. Jenis penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif dengan menggunakan metode survei analitik melalui pendekatan *cross sectional*. Populasi seluruh ibu yang berkunjung dengan membawa anak ISPA dan sampel penelitian ini sebanyak 30 responden. Dari hasil analisis bivariat, ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita (p value 0,013), ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan kejadian ISPA pada balita (p value 0,002), ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita (p value 0,004). Diharapkan bagi ibu, dapat aktif untuk mengikuti setiap penyuluhan yang diberikan oleh petugas kesehatan serta menanyakan tentang materi yang belum dimengerti dengan harapan dapat mengubah perilaku yang tidak sehat. Seperti menjauhi anak dari pemaparan langsung dari penderita ISPA, selalu menjaga kebersihan rumah.

**Kata kunci : Pengetahuan, Sikap, ISPA.**

**ABSTRACT**

ISPA is the upper respiratory tract disease with particular attention to lung inflammation (pneumonia) and not the ear and throat diseases. The purpose of this study is to determine the relationship of knowledge, attitudes and maternal education with incidence of respiratory infection in infants in the region of Palembang City Health Center 7 Ulu 2019. This type of quantitative research is conducted using survey methods of analytic cross sectional approach. The number of samples of this study of 30 respondents. From the results of bivariate analysis, no significant association between maternal knowledge of the incidence of ARI in infants (p value 0.013), no significant relationship between maternal attitude to the incidence of ARI in infants (p value 0.002), no significant association between the incidence of maternal education ARI in infants (p value 0.004). Expected for the mother, may be active to follow any counseling provided by health workers as well as asking about the material that has not been understood in the hope of changing unhealthy behaviors. As a child away from direct exposure of patients with ARI, always keeping the house clean.

**Keywords : Knowledge, Attitudes, Education and Gen ISPA**

## PENDAHULUAN

*World Health Organization* (WHO) Tahun 2016 memperkirakan insidens Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di negara berkembang dengan angka kematian balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15%-20% pertahun pada golongan usia balita. Menurut WHO tahun 2016 ± 13 juta anak balita di dunia meninggal setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terdapat di Negara berkembang, dimana pneumonia merupakan salah satu penyebab utama kematian dengan membunuh ± 4 juta anak balita setiap tahun (Asrun, 2016;21).

Menurut data Dinas Kesehatan Kota Palembang, masih tingginya angka Balita yang menderita ISPA pada tahun 2017. (Dinas Kesehatan Kota Palembang 2017). Di Indonesia, ISPA selalu menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita. Selain itu ISPA juga sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit, survei mortalitas yang dilakukan oleh Subdit ISPA tahun 2005 menempatkan ISPA/Pneumonia sebagai penyebab kematian bayi terbesar di Indonesia dengan persentase 22,30% dari seluruh kematian balita (Mahmud, 2006;25)

ISPA adalah proses infeksi akut berlangsung selama 14 hari, yang disebabkan oleh mikroorganisme dan menyerang salah satu bagian, dan atau lebih dari saluran napas, mulai dari hidung (saluran atas) hingga *alveoli* (saluran bawah), termasuk jaringan *adnaksanya*, seperti *sinus*, rongga telinga tengah dan *pleura* (Adnan, 2011;7).

Gejala awal yang timbul biasanya berupa batuk pilek, yang kemudian diikuti dengan napas cepat dan napas sesak. Pada tingkat yang lebih berat terjadi kesukaran bernapas, tidak dapat minum, kejang, kesadaran menurun dan meninggal bila tidak segera diobati. Usia Balita adalah kelompok yang paling rentan dengan infeksi saluran pernapasan. Kenyataannya bahwa angka *morbiditas* dan *mortalitas* akibat ISPA, masih tinggi pada balita di negara berkembang (Adnan, 2011;8).

Penyakit ISPA utamanya pada balita merupakan salah satu penyakit yang termasuk dalam prioritas masalah karena

penyakit ini dapat dengan mudah menular seperti misalnya kontak langsung dengan penderita, sehingga bila tidak segera ditangani akan menimbulkan angka kesakitan dan kematian yang tinggi pada balita (Sugiarto, 2014;21)

Kematian pada penderita ISPA terjadi jika penyakit telah mencapai derajat ISPA berat, paling sering kematian terjadi karena infeksi telah mencapai paru-paru atau pneumonia. Sebagian besar keadaan ini terjadi karena penyakit ISPA ringan yang diabaikan. Jika penyakitnya telah menjalar ke paru-paru dan anak tidak mendapat pengobatan serta perawatan yang tepat, anak tersebut bisa meninggal. (Adnan, 2011;34).

Terjadinya ISPA dipengaruhi atau disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti virus, keadaan daya tahan tubuh, umur, jenis kelamin, status gizi, imunisasi, dan keadaan lingkungan (pencemaran lingkungan seperti asap karena kebakaran hutan, polusi udara, ditambah dengan perubahan iklim terutama suhu, kelembaban, curah hujan) merupakan ancaman kesehatan bagi masyarakat terutama penyakit ISPA. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh faktor-faktor tersebut diatas tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku ibu seperti pengetahuan, sikap dan dan tingkat pendidikan ibu. (Mulyono, 2009;19).

Dengan diketahuinya faktor-faktor yang bisa menyebabkan penyakit ISPA, maka diharapkan penyakit ISPA penanganannya dapat diprioritaskan. Disamping itu penyuluhan kepada ibu-ibu tentang penyakit ISPA perlu ditingkatkan dan dilaksanakan secara berkesinambungan, serta penatalaksanaan dan pemberantasan kasus ISPA yang sudah dilaksanakan saat ini, diharapkan dapat lebih ditingkatkan lagi. (Irfan, 2007;14).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Dodi (2008) di Puskesmas Purwantoro I, bahwa dari 42 responden yang termasuk pendidikan rendah (SD, SMP) sebanyak 25 responden (59,5%) anaknya mengalami kejadian ISPA. Hasil uji chi square menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kejadian ISPA pada balita ( $p = 0,014$ ). Pada variabel pengetahuan didapat bahwa

dari 53 yang berpengetahuan kurang, didapat sebanyak 30 responden (56,6%) anaknya mengalami kejadian ISPA. Hasil uji chi square menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian ISPA pada balita ( $p = 0,013$ ). Sedangkan pada variabel sikap didapat bahwa dari 79 responden yang bersikap negatif didapat sebanyak 53 responden (67,1%) anaknya mengalami kejadian ISPA. Hasil uji chi square menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kejadian ISPA pada balita ( $p = 0,001$ ).

Notoatmodjo (2010;106) ada 3 (tiga) faktor yang membentuk perilaku, yaitu : 1) Faktor-faktor predisposisi (*predisposing factors*), yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, pendidikan dan lain sebagainya. 2) Faktor-faktor pendukung (*enabling factors*), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan, misalnya puskesmas, obat-obatan, alat-alat kontrasepsi, jamban dan sebagainya. 3) Faktor-faktor pendorong (*reinforcing factors*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan, sikap dan pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang Tahun 2019.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah diketahuinya hubungan pengetahuan, sikap dan pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang Tahun 2019.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah kuantitatif dengan menggunakan metode survei analitik melalui pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian yang mempelajari dinamika hubungan. Dimana seluruh datanya dikumpulkan sekaligus dalam waktu yang bersamaan dengan menggunakan variabel

Variabel independen terdiri atas pengetahuan, sikap dan pendidikan ibu. Sedangkan variabel dependen adalah kejadian ISPA pada balita.

Menurut Nursalam (2008;101), populasi adalah setiap subjek yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Yaitu semua ibu yang membawa anaknya yang berusia 1 – 5 tahun di wilayah kerja Puskesmas 7 Ulu Kota pada bulan Desember Tahun 2019- Januari 2020.

Sampel adalah anggota dari populasi yang dianggap mewakili seluruh populasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode sampel *non probability sampling* dengan metode *accidental sampling* dimana seluruh populasi diambil sebagai sampel penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah semua responden yang datang ke Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang dari bulan Desember 2019- Januari 2020 selama 2 minggu sebanyak 30 responden. Adapun kriteria inklusi sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Ibu yang membawa anaknya berumur dengan usia 1 – 5 tahun ke Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang
2. Ibu yang mampu berkomunikasi, membaca dan menulis
3. Ibu yang bersedia menjadi responden

Sumber data Penelitian ini adalah Rekam Medik Puskesmas dan Observasi Langsung Pada Ibu yang berkunjung dengan membawa Balita yang menderita ISPA. Pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti dengan wawancara dan menggunakan kuesioner kepada ibu. Bentuk kuesioner yang diajukan adalah berupa pertanyaan terstruktur secara *multiple choice*.

Analisa data Bivariat pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu variabel dependen (kejadian ISPA) dengan variabel independen (pengetahuan, sikap dan pendidikan) dengan menggunakan rumus *Chi-square* dengan tingkat kemaknaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) : (Hastono, 2007)

## HASIL PENELITIAN

### Univariat

Analisa ini dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase dari variabel independen.

#### a. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang telah dilakukan, maka pada variabel pengetahuan dikategorikan menjadi 2 (dua) yaitu baik dan kurang baik seperti pada tabel di bawah ini

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Pengetahuan di Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang Tahun 2019**

Pengetahuan	Jumlah	Persen (%)
Baik	13	43.3
Kurang Baik	17	56.7
<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan table 1 di atas, mayoritas ibu berpengetahuan kurang baik yaitu sebanyak 17 responden (56,7%) dari 30 responden.

#### b. Tingkat Sikap

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang telah dilakukan, didapatkan nilai *mean* sebesar 22,30. Maka pada variabel sikap dikategorikan menjadi 2 (dua) yaitu positif dan negatif seperti pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Menurut Sikap Ibu di Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang Tahun 2019**

Sikap	Jumlah	Persen (%)
Positif	16	53.3
Negatif	14	46.7
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan table 2 di atas, mayoritas ibu memiliki sikap positif yaitu sebanyak 16 responden (53,3%) dari 30 responden.

#### c. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang telah dilakukan. Maka pada variabel pendidikan dikategorikan menjadi 2 (dua) yaitu tinggi dan rendah seperti pada tabel di bawah ini

**Tabel 3**  
**Distribusi Frekuensi Pendidikan di Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang Tahun 2019**

Pendidikan	Jumlah	Persen (%)
Tinggi	14	46,7
Rendah	16	53,3
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan table 3 di atas, mayoritas ibu berpendidikan rendah yaitu sebanyak 16 responden (53,3%) dari 30 responden.

#### d. Kejadian ISPA Pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang telah dilakukan. Maka pada variabel kejadian ISPA pada balita dikategorikan menjadi 2 (dua) yaitu Tidak ISPA dan ISPA seperti pada tabel di bawah ini

**Tabel 4**  
**Distribusi Frekuensi Kejadian ISPA Pada Balita di Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang Tahun 2019**

Kejadian ISPA Pada Balita	Jumlah	Persen (%)
Tidaka ISPA	12	40,0
ISPA	18	60,0
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 4 di atas, mayoritas balita mengalami kejadian ISPA yaitu sebanyak 18 responden (60%) dari 30 responden.

### Bivariat

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (pengetahuan, sikap dan pendidikan) dengan variabel dependen (kejadian ISPA pada Balita). Hasil analisis dilakukan dengan tabulasi silang dilakukan pengujian dengan uji *Chi Square* dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$

#### a. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian ISPA Pada Balita

**Tabel 4 : Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian ISPA Anak Balita (1-5 Tahun) di Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang Tahun 2019**

Pengetahuan Ibu	Kejadian ISPA Pada Balita		Total	V <sub>u</sub>		
	Tidak ISPA	ISPA				
Baik	9	68,2%	4	30,8%	13	100%
Kurang Baik	3	17,6%	14	82,4%	17	100%
<b>Jumlah</b>	<b>12</b>	<b>%</b>	<b>18</b>	<b>%</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 5 di atas, dari 13 ibu yang berpengetahuan baik, didapat 4 balita (30,8%) yang mengalami ISPA lebih kecil

jika dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan kurang baik yaitu sebanyak 14 balita (82,4%) yang mengalami ISPA.

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* didapatkan p value  $0,013 < \alpha$  (0,05) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang Tahun 2019

b. Hubungan Sikap dengan Kejadian ISPA Pada Anak Balita (1-5 tahun)

**Tabel 6**

Hubungan Sikap Ibu dengan kejadian Anak Balita (1-5 Tahun) di Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang Tahun 2019

Sikap	Kejadian ISPA Pada balita		Total	Value
	Tidak ISPA	ISPA		
Positif	11 68,8%	5 31,2%	16 100%	0,002
Negatif	1 7,1%	13 92,9%	14 100%	
Jumlah	12 %	18 %	30 100%	

Berdasarkan table 6 di atas, dari 16 ibu yang memiliki sikap positif, didapat 5 balita (31,2%) yang mengalami ISPA lebih kecil jika dibandingkan dengan ibu yang bersikap negatif yaitu sebanyak 13 balita (92,9%) yang mengalami ISPA.

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* didapatkan p value  $0,002 < \alpha$  (0,05) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang Tahun 2019.

c. Hubungan Pendidikan dengan Kejadian ISPA Pada Anak Balita (1-5 tahun)

**Tabel 7**

Hubungan Pendidikan Ibu dengan kejadian Anak Balita (1-5 Tahun) di Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang Tahun 2019

Pendidikan	Kejadian ISPA Pada balita		Total	Value
	Tidak ISPA	ISPA		
Tinggi	10 71,4%	4 28,6%	14 100%	0,004
Rendah	2 12,5%	14 87,5%	16 100%	
Jumlah	12 %	18 %	30 100%	

Berdasarkan table 7 di atas, dari 14 ibu yang berpendidikan tinggi, didapat 4 balita (28,6%) yang mengalami ISPA lebih kecil jika dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah yaitu sebanyak 14 balita (87,5%) yang mengalami ISPA.

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* didapatkan p value  $0,004 < \alpha$  (0,05)

JKSP Volume 3 Nomor 1, 14 Februari 2020 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang Tahun 2019.

**Pembahasan**

Hubungan antara Pengetahuan Ibu dengan kejadian ISPA Anak Balita (1-5 tahun)

Dari hasil analisis univariat, mayoritas ibu berpengetahuan kurang baik yaitu sebanyak 17 responden (56,7%) dari 30 responden. Sedangkan hasil bivariat, dari 17 ibu yang berpengetahuan kurang baik didapat sebanyak 14 balita (82,4%) yang mengalami ISPA lebih besar jika dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan baik sebanyak 4 balita (30,8%) yang mengalami ISPA.

Hasil uji *Chi Square* didapatkan p value  $0,013 < \alpha$  (0,05) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang Tahun 2019.

Menurut Notoatmodjo (2010), bahwa pengetahuan adalah hasil 'tahu', dan ini terjadi setelah orang melakukan peindraan terhadap suatu obek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni : Indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dodi (2008) di Puskesmas Purwantoro I, didapat bahwa dari 53 yang berpengetahuan kurang, didapat sebanyak 30 responden (56,6%) anaknya mengalami kejadian ISPA. Hasil uji chi square menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian ISPA pada balita ( $p = 0,013$ ).

Setelah membandingkan hasil penelitian dan teori yang ada, maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang Tahun 2019. Ini dikarenakan ibu masih memiliki pengetahuan yang kurang mengenai penyakit. Pengetahuan ibu yang kurang dapat mempengaruhi

kejadian ISPA pada balita. Karena ibu tidak mengetahui pencegahan atau pengobatan pada balita yang terserang ISPA, seperti ibu tidak mengenai tanda dan gejala ISPA, serta penyebab dari penyakit ISPA tersebut, sehingga menyebabkan kejadian ISPA pada balita terus berulang

Hubungan antara Sikap dengan Kejadian ISPA Anak Balita (1-5 tahun)

Dari hasil analisis univariat, mayoritas ibu memiliki sikap positif yaitu sebanyak 16 responden (53,3%) dari 30 responden. Sedangkan hasil bivariat, dari 16 ibu yang memiliki sikap positif, didapat 5 balita (31,2%) yang mengalami ISPA lebih kecil jika dibandingkan dengan ibu yang bersikap negatif yaitu sebanyak 13 balita (92,9%) yang mengalami ISPA.

Hasil uji *Chi Square* didapatkan p value  $0,002 < \alpha (0,05)$  menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang Tahun 2019.

Menurut Ajzen (2005), mengemukakan bahwa sikap terhadap perilaku ini ditentukan oleh keyakinan yang diperoleh mengenai konsekuensi dari suatu perilaku atau disebut juga *behavioral believe*. *Believe* berkaitan dengan penilaian-penilaian subjektif seseorang terhadap dunia sekitarnya, pemahaman mengenai diri dan juga lingkungannya.

Sedangkan menurut Notoatmodjo (2007), sikap adalah juga respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dodi (2008) di Puskesmas Purwantoro I, didapat bahwa dari 79 responden yang bersikap negatif didapat sebanyak 53 responden (67,1%) anaknya mengalami kejadian ISPA. Hasil uji chi square menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kejadian ISPA pada balita ( $p = 0,001$ ).

Setelah membandingkan antara hasil penelitian dan teori yang ada, maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan

kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang Tahun 2019. Ibu yang memiliki sikap negatif tentang penyakit ISPA berarti tidak mendukung praktek ibu dalam penanggulangan perawatan penyakit ISPA pada balita, sehingga dapat menyebabkan kejadian ISPA secara terus menerus dialami oleh balita. Tetapi jika ibu memiliki sikap yang positif dalam penatalaksanaan ISPA maupun pencegahan ISPA, maka angka kesakitan pada balita dapat diminimalkan, karena ibu selalu berusaha untuk menjaga lingkungan tetap bersih..

Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadian ISPA Pada Anak Balita

Dari hasil analisis univariat, mayoritas ibu berpendidikan rendah yaitu sebanyak 16 responden (53,3%) dari 30 responden. Sedangkan dari hasil bivariat, dari 14 ibu yang berpendidikan tinggi, didapat 4 balita (28,6%) yang mengalami ISPA lebih kecil jika dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah yaitu sebanyak 14 balita (87,5%) yang mengalami ISPA. Hasil uji *Chi Square* didapatkan p value  $0,004 < \alpha (0,05)$  menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang Tahun 2019.

Pendidikan adalah suatu proses perubahan pada diri manusia yang ada hubungannya dengan tercapainya tujuan kesehatan perseorangan dan masyarakat (Esi, 2010).

Sedangkan menurut Ahmadi (2003), pendidikan sangat berpengaruh dalam diri seseorang mengambil sikap, semakin tinggi pendidikan semakin matang dalam bertindak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dodi (2008) di Puskesmas Purwantoro I, bahwa dari 42 responden yang termasuk pendidikan rendah (SD, SMP) sebanyak 25 responden (59,5%) anaknya mengalami kejadian ISPA. Hasil uji chi square menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kejadian ISPA pada balita ( $p = 0,014$ ). Setelah membandingkan antara hasil penelitian dan teori yang ada, peneliti

berpendapat bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang Tahun 2019. Pendidikan ibu yang rendah mempunyai peranan penting dalam kaitannya dengan kejadian ISPA pada balita, karena ibu mengalami kesulitan dalam menerima informasi yang diberikan mengenai penyakit ISPA yang diderita oleh balita. Pendidikan yang tinggi dapat mempermudah seseorang dalam menerima sesuatu yang baru, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin matang dalam bertindak.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang Tahun 2019 (p value 0,013).

Ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang Tahun 2019 (p value 0,002).

Ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang Tahun 2019 (p value 0,004)..

### Referensi

- Adnan, 2011. *Faktor resiko kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sampara Kabupaten Konawe*. Jurnal.
- Ahmadi, 2003 *Psikologi Umum*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Asrun, 2006 *Faktor Risiko Kejadian Pneumonia Pada Balita di Kabupaten Magelang*. Tesis , UGM. Yogyakarta
- Dodi, 2008 *Hubungan Antara Pendidikan, Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Dengan Upaya Pencegahan Kekambuhan Ispa Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Purwantoro I*. Jurnal

JKSP Volume 3 Nomor 1, 14 Februari 2020

- Esi, Susanti, 2010. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Resiko Terjadinya ISPA Pada Balita di Puskesmas 4 Ulu Palembang Tahun 2010*.Jurnal
- Hastono, Sutanto Priyo, 2007. *Analisis Data Kesehatan*. Jakarta. FKM. Universitas Indonesia.
- Hidayat, A.A. Alimul, 2009 *Metode Penelitian Keperawatan dan Tehnik Analisa Data*. Salemba. Jakarta.
- Irfan, 2017. *Hubungan Faktor Lingkungan dan Prilaku Dengan Kejadian ISPA*.Unhalu Kendari.
- Kompas, 2017. *ISPA salah satu penyebab kematian bayi*. Http : // kompas.co.id. Diakses 10 Januari 2019.
- Muchlis, 2008 *Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Ibu dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di IRNA ANAK RSMH Palembang Tahun 2008*. Jurnal
- Mulyono, 2009. *Kajian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita*. Universitas Sumatera Utara.
- Nursalam, 2008 *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian*. Jakarta. Salemba Medika
- Sugiarto, 2014. *Hubungan Antara Faktor Pengetahuan Sikap Dan Praktik Ibu Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita Di Desa Tratebang Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan*. Jurnal
- Widoyono, 2011 *Penyakit Tropis. Epidemiologi, Penularan, Pencegahan dan Pemberantasannya*. Edisi Kedua. Penerbit : Erlangga. Jakarta.